

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan adalah aspek krusial dalam menjalani kehidupan bagi manusia. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminto mengatakan bahwa pembinaan dimaknai dengan “suatu proses yang dilakukan demi mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang sudah ada sebelumnya”.¹ Salah satu pengajaran adalah pembinaan yang menghubungkan teori dengan praktik dan mendukung pengembangan penalaran siswa.² Sebab itu keberadaan pendidikan begitu penting, dikarenakan pendidikan dapat menjadi jalur dalam pembentukan karakter anak. Apalagi pendidikan agama yang berhubungan dengan akhlak menjadi yang utama, penanaman pendidikan sendiri dilaksanakan di lembaga-lembaga formal, informal, maupun nonformal. Pembentukan karakter anak sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertulis pada Undang-Undang No 20 yang isinya yaitu mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹W. J. S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta : Rajawali, 1991), 84

²Kara Hold Kaldawi, *The impact of a clinical coaching education on faculty's coaching behavior*, Teaching and Learning in Nursing, 2022 <https://doi.org/10.1016/j.teln.2021.06.002> diakses pada 05 Juli 2023 pukul 19:26 Wita

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Budaya barat telah menyusup ke seluruh aspek kehidupan umat Islam dan sayangnya umat Islam bahkan seolah tak sadar bahwa budaya Barat tidak sejalan berdasarkan kaidah dan nilai budaya Islam, sampai-sampai mereka mengikuti dan mengamalkannya pada keseharian dan tidak disadari oleh mereka.⁴ Mereka yang sering mengikuti budaya Barat tak pula menunjukkan apa yang menjadi pembeda bagi seorang muslim dan masyarakat Barat. Mereka tidak peduli dengan apa yang diwajibkan oleh syara atau hukum Islam dan apa yang dilarang. Sebab itulah, mereka memakai alasan mengikuti budaya barat adalah untuk menjaga peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Larangan untuk membuka aurat terdapat dalam surah An-Nur ayat 31 :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ

أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا

³Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No 20 tahun 2003, (Sinar Grafika:Jakarta, 2003), 6-7

⁴Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pergaulan dalam Islam*, terj. M.Nashir, (Pustaka Thariqul ‘Izzah: Bogor, 2001), 4.

⁵Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pergaulan dalam Islam*, terj. M.Nashir, 7

مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ

النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُؤْبَقُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦﴾

Meskipun hubungan laki-laki dan perempuan pada agama Islam memiliki perbedaan dengan hubungan orang-orang Barat yang yang terkesan lebih bebas. Laki-laki serta perempuan di agama Islam memiliki hak dan kewajiban yang sama, apalagi menyangkut pekerjaan kemanusiaan, sosial dan budaya. Disini diperlukan kerjasama dalam pelaksanaan langkah-langkah tersebut untuk mencapai tujuan secara maksimum, sehingga pada kerjasama ini diantara laki-laki serta perempuan dapat menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat, dan bermusuhan antara sesama umat manusia. Untuk memastikan kenyamanan dan kesuksesan, harus ada penghalang manusia, sosial dan peradaban antara kedua karakter ini (pria dan wanita). Hijab menjadi penghalang yang berperan untuk menengahi antara hubungan pria dan wanita pada kegiatan kemanusiaan dan sosial serta membatasi relasi antara pria dan wanita untuk pencapaian kesenangan dan kepuasan hasrat seksual.⁶

⁶Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, terj. Darsim Ermaya Imam Fajaruddin, (Era Intermedia: Solo, 2002), 186-187.

Perintah untuk menutup aurat terdapat dalam surah al-A'raf /7: 26-27 :⁷

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكُمْ لِيَاسًا يُؤَارِي سُوْءَتِكُمْ وَّرِيْشًا وَّلِيَّاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ

اٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿۷﴾ يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ

عَنْهُمَا لِيَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سُوْءَ تَهْمٰهُمَا لِئِنَّهٗ ۙ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهٗ ۙ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا

الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَّاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Islam telah meletakkan satu etika yang mana prinsipnya adalah menutup aurat itu sangat baik dan jelas memiliki manfaat sebagai penjaga demi melindungi sebuah kehormatan dan kemurnian dan diharapkan mampu menjaga penglihatan mata daripada memandang sesuatu yang diharamkan yang mana itu semua dianggap sebagai identitas adab seorang muslim. Wahbah Al-Zuhaili didalam buku beliau yaitu tafsiral-Wasit berpendapat sesungguhnya diciptakannya pakaian dan perhiasan yang menandakan pelapangan nikmat, pelimpahan dalam hidup dan kebahagiaan hidup adalah pertanda kekuasaan Allah SWT dalam menunjukan kekuasaannya, karunianya, anugrahnya, dan rahmatnya bagi hamba-hambanya.⁸

Didalam bukunya M.Qurais Shihab berkata bahwa dimasa sekarang acapkali orang salah menautkan fungsi busana sebagai perhiasan dan fungsi

⁷Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Quran Kemenag QS Al-A'raf, (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), 2019, 7:26-27

⁸Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Alwasit*, (Jakarta : Gema Insani, 2012), 559.

pakaian sebagai penutup aurat, seringkali orang terpengaruh dan tidak mengindahkan kewajiban untuk menutup aurat karena ingin terlihat indah dengan busana yang dianggap sebagai perhiasan, jika menurut syarat islam tentu menginginkan kepada pelakunya untuk berbusana dengan menyesuaikan kegunaan menutup aurat karena dengan mempertontonkan aurat bisa menyebabkan efek negative untuk yang memperlihatkan dan bagi yang menontonnya.⁹

Dalam hal ini Hijab dimaknai menjadi sebuah (busana) untuk menutupi aurat seorang perempuan dari sudut pandang orang yang bukan muhrimnya, dalam hal ini artinya hijab sebagai tudung serta pembatas bagi perempuan. Maka bagi perempuan yang menganut agama Islam wajib mengenakan busana yang disyariatkan oleh Allah SWT.¹⁰ Berbusana sebagai syarat sistem sosial suatu masyarakat karenanya merupakan kewajiban sosial yang harus dipenuhi. Oleh karena itu penguatan pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama sangat diperlukan, namun yang lebih penting adalah bentuk perbuatan sebagai bentuk penerapan iman dan taqwa. Artinya, ketika seorang muslim berinteraksi sosial, dia juga harus mentaati perintah agama yang mengatur interaksi dengan lawan jenis, dll.

Menutup aurat menjadi fungsi yang sebenarnya dari berbusana, karena itu busana juga memiliki fungsi sebagai penjelas identitas sehingga seseorang lebih

⁹M. Qurais shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: lentera Hati,2004), 52.

¹⁰Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, terj. Darsim Ermaya Imam Fajaruddin, (Era Intermedia: Solo, 2002), 186-187.

mudah untuk dikenali.¹¹ Islam membuat susunan berupa kumpulan prinsip dan kaidah pokok pada busana dan memerintahkan umat yang menganut agama Islam agar selalu menjaganya. Ketika seorang laki-laki menjaga kaidah dan prinsip tersebut pada pakaiannya dan perempuan juga menjaga pada pakaian dan kerudungnya, pastinya busana itu kemudian disyariatkan tanpa melihat seperti apa bentuk potongan dan jahitannya. Hal-hal yang perlu digaris bawahi ialah busana tersebut menutup aurat dan bukan suatu hal yang diharamkan.

Mengenai adab berbusana siswa Man 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar masih ditemukan siswa yang belum mengerti adab berbusana Islami. Sebab ada siswa yang kedatangan melanggar aturan adab berbusana disekolah dengan membuat seragamnya lebih kecil.. Selain busana atasan dan bawahan, para siswi perempuan juga memakai jilbab, namun tidak menggunakan lapisan dalam jilbab, atau yang biasa disebut *ciput*, sehingga masih terlihat rambut disela-sela jilbab.. Jika hari ini dengan mengenakan pakaian seperti itu dianggap pakaian gaul dan mengikuti modernisasi. Sekaligus dapat dikatakan bahwa hijab yang mereka kenakan hanyalah kewajiban untuk menaati tata tertib sekolah untuk mempercantik diri dan tidak dijadikan pelindung seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Islam dengan tegas menyatakan tidak boleh untuk melaksanakan hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan melaksanakan hal-hal yang tidak termasuk dalam perintah-Nya.

¹¹Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta:Teras, 2010), hal. 90.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang terdapat dalam bagian pendidikan Agama Islam adalah satu mata pelajaran yang didalamnya ada membuat mengenai adab-adab termasuk adab berbusana. Aqidah Akhlak memungkinkan untuk para pendidik agar dapat memupuk dan mengembangkan iman bagi siswa sehingga terwujudlah perilaku baik terkhusus saat menanamkan adab berbusana yang sejalan dengan kaidah Islamiyah serta bisa jadi pembinaan untuk siswa pada kesehariannya.

Adapun peraturan yang ada di MAN 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar mengenai pakaian adalah:

1. Siswa wajib menggunakan pakaian seragam sekolah dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Umum
 - 1) Sopan, rapi sesuai dengan ketentuan sekolah
 - 2) Seragam atas berwarna putih dipakai pada hari senin
 - 3) Pakaian seragam atas batik, bawah hitam dipakai pada hari selasa
 - 4) Pakaian seragam atas berwarna putih, bawah abu-abu dipakai pada hari rabu
 - 5) Pakaian seragam batik sasirangan, bawah putih dipakai pada hari Kamis
 - 6) Pakaian muslim, bawah hitam dipakai pada hari jumat
 - 7) Pakaian seragam pramuka dipakai pada hari sabtu.
 - b. Ketentuan pakaian seragam putra :

- 1) Celana panjang berwarna putih, abu-abu dan hitam dilengkapi sabuk/ikat pinggang berwarna hitam dengan lebar 4 cm (berlogo) dan baju putih dilengkapi logo yang dipasang di lengan sebelah kanan, sedangkan logo ikhlas beramal dipasang pada saku. Identitas kelas dipasang pada seragam lengan kiri.
 - 2) Seragam pramuka dilengkapi dengan atribut lengkap kepramukaan
 - 3) Memakai kaos dalam dan seragam dimasukkan kedalam celana serta menggunakan sabuk/ikat pinggang berwarna hitam berlogo dengan lebar 4 cm
 - 4) Model celana dan baju disesuaikan dengan petunjuk yang sudah ditetapkan sekolah, yaitu tidak tipis, tidak transparan dan tidak ketat.
 - 5) Memakai sepatu berwarna hitam menyeluruh dan bertali, sesuai dengan ketentuan sekolah dengan kaos kaki berwarna putih, kecuali hari sabtu menggunakan kaos kaki berwarna hitam.
- c. Ketentuan pakaian seragam putri :
- 1) Rok warna putih, abu-abu dan hitam sesuai dengan ketentuan madrasah dan baju warna putih dilengkapi logo yang dipasang pada lengan sebelah kanan, logo ikhlas beramal dipasang pada saku dan identitas kelas dipasang pada lengan kiri.
 - 2) Seragam pramuka dilengkapi dengan atribut lengkap kepramukaan
 - 3) Potongan rok harus longgar dan tidak boleh model span, dan untuk bajunya harus panjang, tidak ketat, dan tidak tranparan

- 4) Memakai kaos dalam sesuai dengan warna baju yang dipakai, memakai lapisan dalam kerudung, memakai celana panjang dalam lapisan rok, dan memakai kaos kaki panjang.
- 5) Memakai jilbab yang sesuai dengan ketentuan sekolah. Jilbab dipakai harus menutupi dada dan dipakai secara benar.
- 6) Memakai sepatu hitam, sesuai dengan ketentuan sekolah dan menggunakan kaos kaki berwarna putih, kecuali hari sabtu menggunakan kaos kaki berwarna hitam

d. Pakaian Olahraga

- 1) Untuk pelajaran olahraga siswa wajib memakai pakaian olahraga yang telah ditentukan sekolah
- 2) Untuk pelajaran olahraga, pada saat berangkat sekolah siswa/siswi diperbolehkan memakai kaos olahraga, dengan bawahan (seragam sekolah resmi), sepatu, kaos kaki sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh sekolah
- 3) Ruang ganti siswa putra ditolilet dan siswa putri dikamar ganti putri.¹²

Menurut hasil wawancara yang dilaksanakan kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak di Man 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar diperoleh hasil sebagai berikut :

“Guru Aqidah Akhlak sudah menyajikan kepada para peserta didik berbagai macam pembelajaran mengenai adab berbusana yang sejalan ajaran agama Islam dan tata tertib sekolah, diantara nya yang saya lakukan adalah dengan memberikan pelajaran mengenai adab berbusana, kemudian saya mencontohkan bagaimana berbusana sopan dan sejalan dengan ajaran agama islam, menegur dan mengenakan sanksi kepada siswa yang masih tidak

¹²Sumber dokumen sekolah Man 3 Banjar

mematuhi adab berbusana disekolah dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena sekolah ini diajarkan dengan dasar agama Islam, dan juga memotivasi untuk berpakaian selayaknya muslim dan muslimah. Namun, masih ada saja siswa yang melanggar”.

Berdasarkan keterangan diatas jelas bahwa guru akidah akhlak MAN 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar telah melakukan berbagai pembelajaran dalam membina adab berbusana terhadap siswa.

Dengan sajian data tersebut kita bisa menelaah dan menyadari bahwa ada beberapa siswa yang melanggar aturan terkait busana disekolah. Kemudian dengan ini maka berbagai pembinaan harus dilaksanakan mengenai adab berbusana pada siswa yang dilakukan di MAN 3 Banjar. Dengan pemaparan latar belakang diatas oleh penulis, penulis menginginkan untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait **“Pembinaan Adab Berbusana Pada Siswa MAN 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”**.

B. Definisi Operasional

Pada bab ini dari definisi operasional ini ditujukan demi memberi penerangan pada kata-kata ataupun istilah kunci pada judul **“Pembinaan Adab Berbusana Pada Siswa MAN 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”**.

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan

efektif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.¹³ Pembinaan adalah konstruksi yang berarti “hal yang berbeda untuk orang yang berbeda”.¹⁴

Dalam hal ini pembinaan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah bagaimana pendidik mengusahakan agar adab berbusana selalu lebih baik lagi dalam penerapannya serta sejalan terhadap kaidah-kaidah islamiyah didalam kelas yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak maupun diluar kelas yang terdapat lewat tata tertib sekolah, dan pembinaannya dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dan Guru BK

2. Pengertian Adab Berbusana

Perbuatan sehari-hari serta tatanan perilaku yang didalamnya terdapat isi mutu yang baik dan terdapat dalam Islam, hal tersebut terdapat dari ajaran dan perintah-Nya, dan menciptakan serta memupuk perilaku terpuji yang ada pada diri manusia dalam bersosialisasi ataupun secara pribadi.¹⁵

Bhusana adalah istilah yang dipakai dari bahasa sanskerta yang mempunyai lain berupa pakaian yang bagus atau indah, makna dari penjelasan ini adalah busana mempunyai nilai adab dengan gambaran pribadi yang memegang teguh akhlakul karimah sebagai dasar hidup, sebab dari penerapan busana muslim, keindahan

¹³Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. 4, 193.

¹⁴William P. Erchul. As we coach, so shall we consult: A perspective on coaching research in education. *Journal of School Psychology*. 2023 <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.10.004> diakses pada Rabu, 05 Juli 2023 pukul 19:19 Wita

¹⁵Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208.

sebagai seorang muslim akan lebih terpancar, identitas sebagai orang yang menganut agama Islam-pun akan lebih mudah dikenali, serta terjaga kesucian dan kebersihannya.¹⁶

Pada penelitian ini maksud dari adab berbusana yaitu diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan muslim berdasarkan ajaran islam sebagai yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya Pembinaan adab berbusana pada siswa MAN 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar disekolah.
2. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembinaan adab berbusana pada siswa MAN 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar di sekolah

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya pembinaan adab berbusana pada siswa MAN 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

¹⁶Kemenag RI, Madrasah Aliyah Kelas XI: *Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* Cet. Ke-1, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2015), 84.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan adab berbusana pada siswa MAN 3 Banjar Kecamatan Gambur Kabupaten Banjar di sekolah.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun Signifikansi penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Signifikansi penelitian ini secara teoritis yaitu diharapkan agar siswa/i menjaga kesopanan dalam berpakaian yang seharusnya dipakai oleh seorang muslim, dan menjadikan kebiasaan dalam menutup aurat mereka, dan diharapkan dapat memperkaya & memperluas wawasan pengetahuan, mengembangkan dan memberikan kontribusi literatur berupa sebuah penelitian mengenai Adab berbusana pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Aliyah (MAN), serta dapat diterapkan sebagai sarana belajar di lembaga MAN 3 Banjar tersebut dan di lembaga pendidikan lainnya.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi :

- a. Para Guru di Man 3 Banjar Kecamatan Gambur Kabupaten Banjar

Dengan penelitian ini, diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan teladan peserta didik dengan memberikan contoh yang baik dalam pembinaan adab berbusana pada siswa.

b. Siswa MAN 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Dengan penelitian ini, diharapkan siswa Man 3 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, mampu memperhatikan Adab Berbusana dilingkungan sekolah dan pembelajaran Aqidah Akhlaq mengenai Adab Berbusana sebagai simbol seorang Muslim dan Muslimah.

c. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta menjadi bermanfaat untuk penelitian selanjutnya agar peneliti selanjutnya dapat memperdalam pengetahuan tentang pembinaan adab berbusana disekolah dan menerapkannya.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, Mirza Diana Istivadah, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlaq terhadap adab berbusana di Luar Sekolah siswa-siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan”. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangan Lamongan yang mana menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket dan wawancara. Peneliti menjelaskan bagaimana siswa-siswi mengenakan pakaian di luar sekolah dan pengaruhnya terhadap adab berpakaian saat berada di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Hasil penelitiannya adalah di buktikan dengan hitungan bahwa hipotesa lebih besar atau sama dengan nilai hipotesa

alternative maka ada signifikansi pengaruh pembelajaran aqidah akhlaq materi berbusana muslim dan muslimah terhadap adab berbusana siswa.¹⁷

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diangkat ini yaitu dari segi tempat, objek, dan metode penelitian berbeda, penelitian terdahulu di kota Lamongan dan adab berbusana siswa diluar sekolah dan menggunakan metode kuantitatif sedangkan dipenelitian yang akan diangkat yaitu di Kabupaten Banjar dan adab berbusana disekolah dan menggunakan metode kualitatif.

Kedua, Anik Hanifah “Pengaruh Peraturan Berjilbab Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus SMAN 1 Bangkalan)”.Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Bangkalan yang mana menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu peraturan berjilbab yang telah diterapkan sebagai bentuk tata tertib sekolah dapat memberikan pengaruh yang berdampak positif bagi para siswa dan sekaligus memberikan pengarahan dan motivasi agar para siswa berakhlak baik dengan selalu memakai jilbab. Dari peraturan sekolah siswa semakin banyak yang berakhlakulkarimah dengan selalu memakai jilbab kesehariannya baik di sekolah maupun di luar sekolah¹⁸

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diangkat ini yaitu dari segi tempat, objek, dan metode penelitian berbeda, penelitian terdahulu di kota Bangkalan dan membahas mengenai peraturan berjilbab terhadap

¹⁷Mirza Diana Istivadah “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlaq terhadap adab berbusana di Luar Sekolah siswa-siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangun Lamongan”.(Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya,2018)

¹⁸Anik Hanifah “Pengaruh Peraturan Berjilbab Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus SMAN 1 Bangkalan)”.(Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya,2011)

akhlak siswa dan menggunakan metode kuantitatif sedangkan dipenelitian yang akan diangkat yaitu di Kabupaten Banjar dan membahas adab berbusana disekolah dan menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, Nurul Resky, “Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng, untuk mengetahui adab berbusana muslimah siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng, dan untuk mengetahui peranan pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap adab berbusana muslimah siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng.¹⁹

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diangkat ini yaitu dari segi tempat dan objek penelitian berbeda, penelitian terdahulu di kota Bantaeng dan membahas mengenai Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Adab Berbusana Muslimah sedangkan dipenelitian yang akan diangkat yaitu di Kabupaten Banjar dan membahas adab berbusana untuk semua gender tidak hanya muslimah disekolah.

Keempat, Okta Bukhoriansyah. “Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Mts Ittihad Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat”. Penelitian ini adalah penilitian deskriptif kualitatif. Dari yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa : dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

¹⁹Nurul Resky, “Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Bantaeng Kabupaten Bantaeng”, (*Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar*, 2019)

Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penguasaan, dan diskusi. Dengan metode tersebut menjadikan semua peserta didik didalam kelas aktif untuk mengemukakan pendapatnya dan semakin termotivasi untuk menjadi yang lebih baik. Selain itu dalam membentuk kepribadian terpuji, guru juga sangat berperan penting memberi contoh keteladanan dan pembiasaan yang baik kepada peserta didik.²⁰

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diangkat ini yaitu dari segi tempat dan objek penelitian berbeda, penelitian terdahulu di Kabupaten Pesisir Barat dan membahas mengenai Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik sedangkan dipenelitian yang akan diangkat yaitu di Kabupaten Banjar dan membahas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Adab Berbusana Peserta Didik.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Bagian ini menguraikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II Bagian ini menjelaskan tinjauan teoritik. Tinjauan mengenai pengertian pembinaan, bentuk pembinaan, tujuan pembinaan, pengertian adab, pengertian berbusana, tinjauan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan adab berbusana pada siswa, dan kerangka pikir.

²⁰Okta Bukhoriansyah. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Mts Ittihad Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat", (*Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2017)

Bab III Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian. Jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV Bab ini merupakan pemaparan data hasil penelitian yang telah dilakukan. Yaitu gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.